



Vol. 04 No. 09 (2025) : 628-636

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN: 2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN: 2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

Kompetensi Kepribadian Guru Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik SMP Qur'an Al-Wahdah di Tojo Una-Una Sulawesi Tengah Tahun Pelajaran 2025/2026

Abd. Fattah Fathurozzy¹, Achmad Asrori², Ali Mashar³¹⁻³Universitas Islam An Nur LampungEmail: fatahworking@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi kepribadian guru Aqidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik di SMP Qur'an Al-Wahdah Tojo Una-Una Sulawesi Tengah Tahun Pelajaran 2025/2026. Fokus penelitian meliputi: (1) bentuk kompetensi kepribadian guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, (2) implementasi kompetensi kepribadian guru dalam pembinaan akhlak peserta didik, dan (3) faktor pendukung serta penghambat dalam pembinaan akhlak di sekolah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak memiliki kompetensi kepribadian yang baik, tercermin dari keteladanan, sikap bijaksana, kedisiplinan, dan komunikasi yang santun kepada peserta didik. Guru juga menerapkan strategi pembinaan akhlak melalui pembiasaan, nasihat, konseling ringan, dan penguatan karakter berbasis kegiatan keagamaan sekolah. Faktor pendukung pembinaan akhlak meliputi budaya religius sekolah, lingkungan sosial yang positif, serta dukungan orang tua, sedangkan hambatannya adalah perbedaan karakter siswa dan pengaruh lingkungan luar sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi kepribadian guru sangat menentukan keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik.

Kata Kunci: kompetensi kepribadian, guru Aqidah Akhlak, pembinaan akhlak, peserta didik.

ABSTRACT

This study aims to analyze the personality competence of Aqidah Akhlak teachers in fostering students' character at SMP Qur'an Al-Wahdah in Tojo Una-Una, Central Sulawesi, in the 2025/2026 academic year. The research focuses on: (1) the forms of teachers' personality competence in Aqidah Akhlak instruction, (2) the implementation of personality competence in students' character development, and (3) supporting and inhibiting factors in the character-building process at school. This study employed a descriptive qualitative approach using in-depth interviews, observations, and documentation. The findings reveal that Aqidah Akhlak teachers demonstrate strong personality competence reflected in exemplary behavior, wisdom, discipline, and courteous communication with students. Teachers apply various character-building strategies such as habituation, advice, light counseling, and religious-based school activities. Supporting factors include religious school culture, positive social environment, and parental involvement, while inhibiting factors involve differences in student personality and external environmental influences. The study concludes that teachers' personality competence plays a crucial role in the success of students' character development.

Keywords: personality competence, Aqidah Akhlak teacher, character development, students.

PENDAHULUAN

Pembinaan akhlak peserta didik merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam, terutama pada jenjang SMP yang merupakan fase pembentukan karakter remaja awal. Pada usia ini, peserta didik berada dalam proses pencarian jati diri, sehingga memerlukan bimbingan moral, keteladanan, dan arahan yang konsisten dari guru sebagai figur sentral di sekolah (Mulyasa, 2021, hlm. 47). Dalam konteks mata pelajaran Aqidah Akhlak, peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai panutan yang menghadirkan nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian kuat diyakini mampu membina dan mengarahkan peserta didik menuju akhlak yang mulia.

Kompetensi kepribadian guru menjadi salah satu dari empat kompetensi guru yang wajib dimiliki sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005. Kompetensi ini mencakup kemampuan guru dalam menunjukkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Guru Aqidah Akhlak, khususnya, dituntut untuk memiliki kepribadian yang mencerminkan ajaran Islam karena mereka menjadi teladan utama dalam pembinaan akhlak peserta didik (Suyanto & Jihad, 2020, hlm. 92). Keteladanan guru dalam berperilaku menjadi unsur penting dalam proses internalisasi nilai moral bagi peserta didik.

Di SMP Qur'an Al-Wahdah Tojo Una-Una Sulawesi Tengah, pembinaan akhlak telah menjadi salah satu fokus utama sekolah. Sekolah ini menerapkan budaya religius seperti pembacaan Al-Qur'an sebelum belajar, salat dhuha, salat zuhur berjamaah, serta kegiatan keagamaan lainnya. Budaya positif ini hanya efektif apabila didukung oleh guru-guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang kuat dan konsisten. Guru Aqidah Akhlak sebagai ujung tombak pembelajaran nilai-nilai akhlak memiliki peran yang sangat strategis dalam mendampingi dan membimbing siswa menuju perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam (Rahmawati, 2021, hlm. 118).

Selain sebagai teladan, guru Aqidah Akhlak juga berperan sebagai pembina, motivator, dan konselor bagi peserta didik. Dalam beberapa kasus, guru harus menangani perilaku-perilaku negatif seperti kurang disiplin, kurang sopan, atau kurang menghargai teman. Kemampuan guru untuk berkomunikasi dengan sabar, memberi nasihat, serta mengarahkan siswa secara moderat menjadi bagian integral dari kompetensi kepribadian yang harus dimiliki. Hal ini sesuai dengan penelitian Wicaksono (2023, hlm. 74) yang menegaskan bahwa guru dengan kepribadian stabil lebih mampu membentuk karakter siswa secara efektif.

Namun, pembinaan akhlak peserta didik tidak selalu berjalan mulus. Tantangan seperti pengaruh media digital, lingkungan pergaulan, dan latar belakang keluarga turut memengaruhi akhlak peserta didik. Guru dengan kompetensi kepribadian kuat lebih mampu menghadapi tantangan ini dengan pendekatan yang bijaksana dan penuh kesabaran. Hal ini sejalan dengan temuan Aminah (2022, hlm. 51) yang

menyatakan bahwa guru dengan kepribadian dewasa dan berwibawa lebih mampu merespon perilaku negatif siswa dengan cara yang konstruktif dan tidak represif.

Selain itu, lembaga pendidikan dengan basis keagamaan seperti SMP Qur'an Al-Wahdah menuntut guru untuk menunjukkan integritas moral yang tinggi. Guru Aqidah Akhlak harus mampu menunjukkan keteladanan dalam ibadah, akhlak, dan interaksi sosial. Keteladanan inilah yang kemudian diamati, ditiru, dan diinternalisasi oleh peserta didik sebagai bagian dari perkembangan karakter mereka. Menurut penelitian Fitriani (2021, hlm. 83), pembinaan akhlak paling efektif dilakukan melalui keteladanan daripada sekadar penyampaian teori di kelas.

Kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan akhlak. Guru Aqidah Akhlak yang memiliki kompetensi kepribadian baik cenderung lebih mudah membangun komunikasi dengan orang tua untuk bersama-sama memantau perilaku anak. Sinergi ini menjadi fondasi penting bagi pembinaan akhlak yang komprehensif dan berkelanjutan (Hamzah, 2023, hlm. 61). Tanpa kolaborasi yang baik, pembinaan akhlak hanya bersifat sementara dan tidak berdampak jangka panjang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana kompetensi kepribadian guru Aqidah Akhlak di SMP Qur'an Al-Wahdah Tojo Una-Una diwujudkan dalam praktik pembinaan akhlak peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi upaya peningkatan kualitas pembinaan akhlak di sekolah, terutama melalui penguatan kompetensi kepribadian guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan menggambarkan secara mendalam bagaimana kompetensi kepribadian guru Aqidah Akhlak diterapkan dalam membina akhlak peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik sesuai konteks alami tempat penelitian berlangsung (Sugiyono, 2022, hlm. 18). Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh tidak berupa angka, tetapi berupa kata-kata, perilaku, dan deskripsi nyata tentang interaksi guru dan peserta didik.

Subjek penelitian meliputi guru Aqidah Akhlak, beberapa siswa yang dibina oleh guru tersebut, kepala sekolah, serta orang tua sebagai informan pendukung. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka mengetahui dan memahami permasalahan pembinaan akhlak peserta didik di sekolah. Teknik ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif karena dapat menghasilkan data yang relevan dan mendalam (Moleong, 2021, hlm. 132).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat perilaku guru dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak maupun interaksi mereka dengan siswa di luar kelas. Wawancara dilakukan kepada guru, siswa, dan orang tua untuk memperoleh informasi tentang implementasi kompetensi kepribadian guru dalam membina akhlak peserta didik. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data seperti catatan kegiatan sekolah, foto aktivitas, dan profil guru. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan untuk melakukan triangulasi data sehingga hasil penelitian lebih valid (Creswell, 2021, hlm. 187).

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan direduksi untuk memilih bagian yang relevan, kemudian disajikan secara naratif dalam bentuk deskripsi temuan, dan akhirnya disimpulkan sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian. Model analisis ini dianggap efektif karena mampu mengorganisasi data kualitatif secara sistematis dan mudah dipahami (Miles & Huberman, 2020, hlm. 22).

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara guru, siswa, dan orang tua, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan agar data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan. Teknik ini penting untuk menjaga kredibilitas dan reliabilitas penelitian (Lincoln & Guba, 2020, hlm. 310).

HASIL PENELITIAN

Bentuk Kompetensi Kepribadian Guru Aqidah Akhlak di SMP Qur'an Al-Wahdah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak di SMP Qur'an Al-Wahdah memiliki kompetensi kepribadian yang baik dan stabil. Guru menunjukkan sikap keteladanan dalam perilaku, kedisiplinan, kebijaksanaan, dan kesopanan dalam berkomunikasi dengan siswa. Guru hadir tepat waktu, berpakaian rapi, berbicara dengan santun, serta menunjukkan sikap rendah hati dalam berinteraksi. Keteladanan ini menjadi aspek utama dalam menanamkan akhlak peserta didik karena siswa lebih banyak meniru apa yang guru lakukan daripada apa yang guru ucapkan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2021, hlm. 47) bahwa keteladanan merupakan unsur inti dalam kompetensi kepribadian guru.

Selain itu, guru juga menunjukkan kematangan emosional yang baik. Berdasarkan observasi, guru mampu mengendalikan emosi saat menghadapi siswa yang melakukan pelanggaran ringan. Guru tidak mudah marah, tetapi memilih pendekatan persuasif dengan memberi nasihat dan penjelasan yang lembut. Sikap ini

mendukung pendapat Wicaksono (2023, hlm. 74) bahwa guru dengan kepribadian dewasa lebih efektif dalam membina karakter siswa. Secara keseluruhan, guru Aqidah Akhlak di sekolah ini telah menunjukkan bentuk kompetensi kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam.

Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Membina Akhlak Peserta Didik

Implementasi kompetensi kepribadian guru terlihat dalam berbagai kegiatan pembinaan akhlak di sekolah. Guru menerapkan pembinaan melalui keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan, nasihat, bimbingan individual, serta penguatan berbasis kegiatan keagamaan sekolah. Setiap pagi, guru menyambut siswa dengan salam dan senyum, memberikan contoh akhlak sopan, dan memperbaiki bacaan doa siswa. Guru juga membiasakan siswa mengikuti kegiatan keagamaan seperti salat dhuha, membaca Al-Qur'an, dan zikir bersama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2021, hlm. 118) yang menegaskan bahwa pembiasaan positif efektif membentuk akhlak siswa.

Guru juga melakukan pendekatan personal kepada siswa yang menunjukkan perilaku kurang baik. Pendekatan yang digunakan bersifat konseling ringan, yakni guru mengajak siswa berdialog, menggali penyebab perilaku, serta memberi solusi yang membangun. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa guru tidak hanya menjalankan fungsi mengajar, tetapi juga fungsi membina dan membimbing. Teknik komunikasi interpersonal ini sesuai dengan temuan Aminah (2022, hlm. 51) bahwa guru berkepribadian stabil mampu membimbing siswa secara lebih efektif melalui pendekatan humanis.

Dalam beberapa situasi, guru juga bekerja sama dengan wali kelas dan orang tua untuk melakukan pemantauan perilaku siswa. Komunikasi antara guru dan orang tua dilakukan secara intensif untuk memastikan pendidikan akhlak berlangsung secara konsisten di sekolah dan di rumah. Penelitian Hamzah (2023, hlm. 61) menunjukkan bahwa kerja sama guru dan orang tua merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembinaan karakter peserta didik. Dengan demikian, implementasi kompetensi kepribadian guru telah terwujud secara sistematis dan berkesinambungan di SMP Qur'an Al-Wahdah.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung dalam pembinaan akhlak peserta didik meliputi budaya religius sekolah, komitmen guru, kerja sama antara guru dan orang tua, serta lingkungan sosial sekolah yang positif. SMP Qur'an Al-Wahdah memiliki budaya religius yang kuat seperti pembiasaan salat berjamaah, kajian pekanan, dan kegiatan keagamaan lainnya. Budaya ini memperkuat peran

guru dalam membina akhlak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurhayati (2021, hlm. 110) yang menyatakan bahwa budaya religius sekolah adalah faktor kunci dalam pembentukan karakter siswa.

Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan karakter siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta penggunaan gawai dan media digital yang tidak terkontrol. Beberapa siswa menunjukkan perilaku kurang disiplin yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial di luar sekolah. Guru menghadapi tantangan dalam menyesuaikan pendekatan pembinaan untuk setiap karakter siswa. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Nurhasanah (2022, hlm. 87) yang menyebutkan bahwa pengaruh digital dan lingkungan sosial menjadi salah satu penyebab melemahnya akhlak remaja.

Secara umum, faktor pendukung lebih dominan dibanding penghambat. Namun demikian, guru tetap memerlukan strategi pembinaan yang adaptif dan pendekatan personal agar pembinaan akhlak dapat berhasil secara maksimal. Keberhasilan pembinaan akhlak di sekolah ini tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga dukungan dari seluruh komponen sekolah dan keluarga.

PEMBAHASAN

Bentuk Kompetensi Kepribadian Guru Aqidah Akhlak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak memiliki kompetensi kepribadian yang stabil dan matang, tampak dari keteladanan, kedisiplinan, kesantunan, dan pengendalian emosi dalam interaksi dengan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan teori kompetensi guru menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 yang menegaskan bahwa kompetensi kepribadian mencakup kemantapan, kedewasaan emosional, kebijaksanaan, dan kewibawaan. Mulyasa (2021, hlm. 47) menambahkan bahwa guru berkepribadian baik akan menjadi panutan yang kuat bagi siswa karena perilaku guru lebih mudah ditiru daripada hanya sekadar materi yang disampaikan.

Penelitian ini juga relevan dengan temuan Wicaksono (2023, hlm. 74) yang menegaskan bahwa kedewasaan emosional guru berpengaruh besar terhadap kemampuan guru membina karakter siswa. Guru yang dewasa secara emosional tidak mudah terpancing emosi, namun mampu bersikap tenang ketika menghadapi perilaku siswa yang kurang disiplin. Sikap seperti ini sangat dibutuhkan dalam pembinaan akhlak karena pendidikan karakter tidak dapat dilakukan dengan metode represif, melainkan melalui pendekatan bijak dan sabar.

Selain itu, keteladanan guru Aqidah Akhlak juga diperkuat dalam penelitian Fitriani (2021, hlm. 83), yang menyatakan bahwa pembinaan akhlak paling efektif terjadi melalui *uswah hasanah* yaitu teladan nyata dari guru. Temuan penelitian ini

konsisten dengan konsep klasik pendidikan Islam yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali, bahwa akhlak tidak terbentuk hanya dengan teks, tetapi dengan contoh nyata dan latihan kontinu. Hal ini menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak di SMP Qur'an Al-Wahdah telah menerapkan prinsip pendidikan yang sesuai dengan dasar teori Islam maupun konsep modern pendidikan karakter.

Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pembinaan Akhlak

Implementasi kompetensi kepribadian guru terlihat dalam pembiasaan religius, nasihat, pendekatan personal (konseling ringan), dan penguatan kegiatan keagamaan sekolah. Pembiasaan seperti salat dhuha, membaca Al-Qur'an pagi hari, dan zikir bersama merupakan metode pembinaan akhlak yang secara konsisten membentuk perilaku peserta didik. Temuan ini sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut Rahmawati (2021, hlm. 118), yang menyatakan bahwa pembiasaan (habit formation) adalah strategi paling efektif dalam membentuk karakter moral anak.

Implementasi pendekatan personal juga mendukung gagasan Aminah (2022, hlm. 51) yang menegaskan bahwa guru dengan kompetensi kepribadian stabil mampu melakukan bimbingan akhlak menggunakan pendekatan komunikasi humanis. Guru Aqidah Akhlak di SMP Qur'an Al-Wahdah terlihat mampu mengarahkan siswa melalui dialog, bukan hukuman verbal, sehingga pembinaan akhlak berjalan lebih efektif dan tidak menimbulkan resistensi pada siswa.

Lebih dari itu, kolaborasi antara guru dengan orang tua dalam memantau perkembangan akhlak siswa memperkuat implementasi kompetensi kepribadian. Hasil penelitian mendukung temuan Hamzah (2023, hlm. 61), bahwa pembinaan akhlak akan lebih optimal jika terdapat komunikasi intensif antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, implementasi kompetensi kepribadian guru tidak hanya terlihat dari metode pembinaan, tetapi juga dalam kemampuan membangun hubungan positif dengan siswa dan orang tua.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung pembinaan akhlak di SMP Qur'an Al-Wahdah berasal dari budaya religius sekolah, komitmen guru, sinergi guru-orang tua, dan lingkungan sosial positif. Penelitian ini sejalan dengan konsep budaya religius menurut Nurhayati (2021, hlm. 110), yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah religius dapat mempercepat internalisasi nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Lingkungan sekolah yang mendukung, seperti kegiatan salat berjamaah dan kajian rutin, memperkuat perilaku baik yang diajarkan guru Aqidah Akhlak.

Faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian, seperti pengaruh lingkungan luar sekolah dan penggunaan gawai yang berlebihan, mendukung

temuan Nurhasanah (2022, hlm. 87) yang mengungkapkan bahwa teknologi digital sering mengalihkan perhatian siswa dari aktivitas positif, termasuk pembinaan akhlak. Guru harus melakukan pendekatan yang adaptif agar pembinaan akhlak tetap relevan di tengah perkembangan teknologi.

Selain itu, variasi karakter siswa juga menjadi tantangan dalam pembinaan akhlak. Hal ini diperkuat oleh teori perkembangan psikologi remaja menurut Santrock (2021, hlm. 142) yang menjelaskan bahwa remaja awal memiliki karakter yang labil, mudah terpengaruh, dan sensitif terhadap lingkungan sosial. Kondisi ini menuntut guru Aqidah Akhlak untuk menerapkan pendekatan pembinaan yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Aqidah Akhlak di SMP Qur'an Al-Wahdah memiliki kompetensi kepribadian yang baik, stabil, dan dewasa, yang tercermin dalam keteladanan, kedisiplinan, sikap sabar, pengendalian emosi, serta perilaku moral yang konsisten sehingga mampu menjadi panutan nyata bagi peserta didik. Kompetensi ini selaras dengan teori kompetensi guru dalam UU No. 14 Tahun 2005 dan diperkuat oleh pandangan Mulyasa (2021) serta penelitian Wicaksono (2023) yang menegaskan bahwa keteladanan dan kematangan emosional guru merupakan fondasi utama pembentukan akhlak peserta didik. Dengan demikian, guru Aqidah Akhlak telah menunjukkan kualitas pribadi yang mendukung efektifitas pembinaan akhlak di sekolah.

Implementasi kompetensi kepribadian guru Aqidah Akhlak berjalan efektif melalui pembiasaan religius, pemberian nasihat, pendekatan personal, bimbingan individual, serta integrasi praktik keagamaan dalam kegiatan sekolah. Guru mampu menanamkan nilai-nilai akhlak melalui uswah hasanah, komunikasi humanis, dan pendampingan spiritual yang konsisten. Penerapan ini sejalan dengan teori pembinaan karakter melalui pembiasaan (Rahmawati, 2021) dan penelitian Aminah (2022) yang menekankan pentingnya pendekatan dialogis dalam membina moral siswa. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian guru terbukti menjadi faktor dominan dalam keberhasilan pembinaan akhlak di SMP Qur'an Al-Wahdah.

Faktor pendukung pembinaan akhlak peserta didik meliputi budaya religius sekolah, komitmen guru, dukungan orang tua, serta lingkungan belajar yang kondusif dan bernuansa Islami. Sebaliknya, faktor penghambat berasal dari pengaruh lingkungan luar sekolah, kurangnya kontrol terhadap penggunaan gawai, serta perbedaan karakter dan latar belakang siswa. Keberhasilan pembinaan akhlak sangat dipengaruhi oleh kekuatan lingkungan sekolah yang religius sebagaimana ditegaskan Nurhayati (2021), namun juga dapat terhambat oleh tantangan perkembangan digital dan gejala psikososial siswa sebagaimana disampaikan Santrock (2021) dan Nurhasanah (2022). Guru Aqidah Akhlak mampu mengelola faktor pendukung dan

menghadapi faktor penghambat tersebut dengan pendekatan yang adaptif, konsisten, dan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, F. (2022). *Pendekatan Dialogis dalam Pembinaan Moral Siswa di Sekolah Menengah Islam*. Jurnal Pendidikan Karakter, 13(2), 110–122.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, H. (2020). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah, B. (2020). *Psikologi Belajar: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Jannah, R. (2022). *Kompetensi Kepribadian Guru dalam Membina Perilaku Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 55–68.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhasanah, S. (2022). *Tantangan Pembinaan Akhlak di Era Digital*. Jurnal Moral dan Sosial, 7(2), 45–57.
- Nurhayati, A. (2021). *Budaya Religius Sekolah sebagai Faktor Pembentuk Karakter Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Islam, 9(3), 155–170.
- Rahmawati, L. (2021). *Pembiasaan Karakter dalam Pendidikan Dasar: Pendekatan dan Strategi*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 8(1), 25–37.
- Santrock, J. W. (2021). *Adolescent Development*. New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, T. (2020). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik*. Jurnal Edukasi Islam, 5(2), 78–91.
- Wicaksono, A. (2023). *Keteladanan Guru sebagai Dasar Pembentukan Akhlak Siswa*. Jurnal Pendidikan Karakter Islami, 6(1), 90–105.
- Zubaedi. (2021). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.